

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Solidaritas merupakan suatu hubungan yang dimiliki oleh antar individu atau kelompok yang mendasarkan pada perasaan moral dan akidah yang dimiliki bersama serta dipengaruhi oleh pengalaman emosional bersama. Konsep solidaritas disini menitikberatkan pada keadaan keterkaitan antar individu dan kelompok, serta menjadi dasar ikatan yang disepakati bersama dalam berkehidupan, yang mana di dukung oleh *moral value* dan kepercayaan. Signifikan dalam mengembalikan nilai loyalitas sosial pada kelompok masyarakat untuk selalu hidup saling menghargai dan menyebabkan keterkaitan serta ketergantungan antar sesama dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai bersama. Adanya kepenitngan yang terjadi di antara individu dapat menimbulkan motivasi orang-orang agar membentuk suatu kelompok masyarakat yang biasa disebut dengan kelompok sosial (Saidang, 2019).

Menurut Soerjono Soekanto kelompok sosial merupakan gabungan antar kesatuan unit manusia yang hidup bersama yang saling berinteraksi karena saling mempengaruhi satu sama lain (Belva Hendry Lukmana, 2017). Pembentukan kelompok ini terjadi karena adanya suatu perasaan tentang kebutuhan hidup yang akan dipenuhi kemudian setelah itu akan ada cara dalam mencapai tujuan tersebut sehingga akan menciptakan interaksi yang pada akhirnya akan membentuk kelompok (Saidang, 2019). Kelompok inilah yang membantu masyarakat dalam melakukan interaksi di kehidupan sehari-hari, karena manusia

salingmembutuhkan satu sama lainnya tidak bisa hidup sendiri hal ini disebut sebagai makhluk sosial. solidaritas sosial dibagi menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang identik dengan masyarakat tradisional atau masyarakat desa, sedangkan solidaritas organik merupakan solidaritas yang identik dengan budaya masyarakat modern (Abdul Apip, 2021). Individu yang tergabung dalam kelompok sosial akan mendapatkan pengaruh baik dari sikap dan tingkah laku yang sama dengan anggota kelompok yang lain.

Sejatinya manusia memiliki dua kepentingan yaitu kepentingan pribadi dan kepentingan bersama/masyarakat. Kepentingan tersebut memiliki tujuan yang berbeda- dalam dalam hal pencapaiannya. Kepentingan individu berdasarkan manusia sebagai makhluk individu karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadinya. Sedangkan, kepentingan bersama bertitik tumpu pada manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tujuan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial disini beradaptasi dan menjalin hubungan dengan sesama yang nantinya akan menciptakan rasa saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat (HANIFAH, 2021). Semenjak zaman dulu sampai sekarang belum ada manusia yang hidup tidak membutuhkan orang lain karena manusia tidak bisa hidup sendiri dalam menjalankan sesuatu dikehidupannya. Manusia hidup berkelompok sehingga menciptakan rasa percaya satu sama lain melalui kekerabatan sosial tersebut

Solidaritas terjadi karena adanya pengaruh interaksi didalamnya yang dilakukan oleh individu dan kelompok sosial. interaksi sosial adalah ikatan yang aktif, dimana ikatan tersebut berkaitan satu sama lain dengan hubungan antar

individu, antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain ataupun individu dengan kelompok. Interaksi disini merupakan kunci kehidupan, dengan tidak adanya interaksi di kehidupan sosial maka tidak akan ada kehidupan secara bersama-sama (Xiao, 2018).

Adaptasi kelompok diartikan sebagai penyesuaian lingkungan dan kelompok yang diciptakan oleh manusia sebagai interaksi mereka sehingga menimbulkan keseimbangan yang dinamis antara keperluan populasi dan lingkungan dalam mengembangkan kreativitas, rasa, dan motivasi untuk membentuk suatu pemikiran, tindakan, dengan kehidupan masyarakat (HANIFAH, 2021). Kondisi masyarakat desa yang penuh dengan kesederhanaan dalam menjalani hidup dapat menciptakan rasa kekeluargaan, kekerabatan yang menjadi dasar wujud solidaritas sosial di masyarakat.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Jawa Timur, dengan mayoritas penduduk pemeluk agama islam yang merupakan perpaduan antara suku jawa dan suku madura. Situbondo juga terkenal sebagai kota bumi sholawat/kota santri hal ini lantaran di Kabupaten Situbondo terdapat banyak pondok pesantren. Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Siubondo adalah Kecamatan Asembagus yang terkenal sebagai julukan The Secon City. Kecamatan Asembagus dikenal sebagai Kecamatan yang memiliki banyak buah asam yang terdapat di samping kanan dan kiri jalan. Sehingga menyebabkan lambang/ simbol dari Kecamatan Asembagus adalah buah asam yang bisa dilihat di tengah-tengah taman kota Asembagus. hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi Kecamatan Asembagus yang tidak dimiliki oleh Kecamatan lain. Kecamatan Asembagus memiliki 10 desa sebagai berikut, Desa Asembagus, Desa Mojosari,

Desa Kertosari, Desa Wringin Anom, Desa Trigonco, Desa Perante, Desa Awar-awar, Desa Kedunglo, Desa Gudang, Desa Bantal. Desa Perante merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur yang memiliki infrastruktur yang cukup memadai karena lokasi yang terletak dekat dengan jalan raya, selain itu pembangun di desa ini juga terus dilakukan oleh pemerintah desa guna kemajuan Desa Perante. Masyarakat Desa Perante memiliki sikap yang terbuka terhadap perubahan yang berasal dari budaya luar, namun hal tersebut tidak membuat masyarakat untuk melupakan atau meninggalkan tradisi yang sudah ada sejak dulu meskipun zaman sudah mordenisasi seperti saat ini.

Masyarakat Desa Perante tergolong dalam masyarakat tradisional yang masih memeluk kepercayaan nenek moyang terdahulu. Desa Perante merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Desa Perante memiliki luas wilayah sebesar 466,429 Ha yang terbagi menjadi 3 dusun, yaitu dusun Utara, dusun Tengan, dan dusun Selatan. Desa Perante juga berbatasan dengan desa yang lain sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Trigonco
- b. Sebelah Selatan: Desa Kedunglo
- c. Sebelah Barat: Desa Trigonco dan Desa Kertosari
- d. Sebelah Timur: Desa Awar-awar dan Desa Kedunglo

Desa Perante berada di tengah-tengah antara desa-desa tersebut. selain itu Desa Perante termasuk kedalam dataran rendah, hal ini dibuktikan dengan adanya persawahan di area Desa Perante yang memiliki luas 281,244,2 Ha. Sehingga dapat diketahui bahwa mata pencaharian mayoritas penduduk di Desa Perante

adalah berprofesi sebagai petani dan pedagang. Selain itu juga memiliki luas tanah sebesar 328.013 Ha. Jarak Desa Perante dengan pusat Kota Situbondo sekitar 27 Km dan dapat ditempuh dengan jarak 30-45 menit dari pusat Kota. Jarak dari desa ke Kecamatan sekitar 3 Km Sedangkan jarak dari desa ke ibu kota provinsi sekitar 223 Km. Memiliki letak geografis yang strategis membuat masyarakat yang berada di Desa Perante tidak kesusahan dalam menjani aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan data Desa pada tahun 2021, di Desa Perante terdapat 6 RW dan 22 RT. Terdapat 1.626 KK dengan berbagai klasifikasi sebagai berikut, ada 81 KK yang terdaftar sebagai keluarga pra-sejahtera (keluarga sangat miskin), 674 KK terdaftar sebagai keluarga miskin, dan ada 871 KK yang terdaftar sebagai keluarga sejahtera (keluarga tidak miskin). Jumlah penduduk yang tinggal di Desa Perante sebanyak 4.349 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.126 jiwa, perempuan sebanyak 2.220 jiwa, penduduk usia 0-17 sebanyak 1.030 jiwa, penduduk usia 18-56 sebanyak 2559 jiwa, dan penduduk dengan usia 57 ke-atas sebanyak 845 jiwa.

Penduduk di Desa Perante mayoritas memeluk agama islam. Terdapat dua suku yang hidup berdampingan di Desa Perante yaitu suku Jawa dan suku Madura. Meskipun terdapat dua suku yang berbeda namun, bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama adalah bahasa Madura meskipun mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa. Namun, toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Perante sangat tinggi sehingga hal tersebutlah yang membuat masyarakat hidup rukun tanpa memandang suku, ras, dan agama karena manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan, jangan pernah membanding-banding orang lain karena perilaku tersebut tidaklah baik apalagi

hidup di masyarakat yang sangat rentan terjadinya konflik. dengan kita memiliki sikap toleran dengan sesama maka akan tercipta hidup rukun di dalamnya.

Mata pencaharian yang paling banyak diminati oleh masyarakat Perante adalah pedagang dan petani, namun ada juga beberapa profesi yang digeluti oleh masyarakat seperti pegawai negeri sipil, TNI/Polri, swasta, pekerja kantoran, buruh pabrik, buruh tani, berkebun, industri pembuatan tempe dan industri tekstil berupa kerajinan barang bekas, nelayan, peternak. terkait hal tersebut pedagang dan petani tetap menjadi profesi unggulan di desa ini. Desa Perante juga memiliki lembaga aktif diantaranya meliputi Posyandu Balita, Posyandu Lansia, Posyandu Remaja, Pelatihan PKK, Kerja Bakti Desa dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Perante meliputi:

- a. Mesjid: 4 buah
- b. Mushollah: 23 buah
- c. Poskedes: 1 buah
- d. Posyandu: 13 buah
- e. Perpustakaan desa: 1 buah
- f. Gedung sekolah Paud: 4 buah
- g. Gedung sekolah TK: 3 buah
- h. Gedung sekolah SD: 3 buah

Masyarakat Perante memiliki kegiatan rutin yaitu pengajian yang diikuti oleh kaum laki-laki disetiap RT/RW. Pengajian adalah lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat non formal yang memiliki peran dalam membina kehidupan beragama, terutama dalam mewujudkan *learning society* dan dapat

menjadi wadah dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan. Secara bahasa pengajian ini berasal dari kata “kaji” yang memiliki arti Islam menanamkan norma agama melalui dakwah(Harti, 2021). Kata pengajian sudah tidak asing lagi di masyarakat karena merujuk pada suatu kegiatan yang sering dilaksanakan oleh mubaligh untuk melakukan dakwah. Pengajian ini sering dilakukan secara terbuka, kegiatan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW yang kemudian turun temurun hingga saat ini.

Kegiatan pengajian dilaksanakan sebagai bentuk menghormati dan menghargai kesucian leluhur. Kegiatan ini terus dilakukan oleh masyarakat meskipun banyak tantangan yang harus dilalui, tantangan tersebut dapat terjadi dari internal atau eksternal masyarakat itu sendiri. Pengajian yang dimaksud adalah Pengajian Kifayah. Pengajian tersebut hanya dimiliki oleh masyarakat yang berada di desa Perante. 80% dari jumlah RT melakukan kegiatan pengajian. Khusus untuk RT 01/RW 04 yang merupakan sasaran peneliti dalam mencari informasi terkait pengajian tersebut. Anggota yang tergabung di dalam kegiatan pengajian kifayah RT 01/ RW 04 berjumlah 50 orang yang bergabung dengan rata-rata masyarakatnya beretnis suku Jawa dan Madura. Dalam kegiatan tersebut masyarakat berkumpul untuk mengaji dan bersholawat serta wirid bersama yang tempatnya selalu berpindah dari rumah ke rumah tidak menetap disatu tempat saja hal tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar anggota masyarakat yang tergabung didalamnya. Kegiatan ini tidak dikhususkan untuk mereka yang memiliki finansial yang lebih namun untuk semua orang kepala rumah tangga yang berada di lingkungan Desa Perante karena kegiatan ini tidak memandang

masyarakat dari status sosial yang dianut semua masyarakat memiliki kedudukan yang sama di dalam melestarikan tradisi yang sudah ada.

Praktik dari kegiatan ini masih berkembang di tengah-tengah masyarakat yang sudah dipengaruhi oleh arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang dan canggih setiap periode. Ketika ada salah satu masyarakat melakukan kegiatan tersebut maka anggota masyarakat lain harus berkunjung ke rumah warga yang mengadakan kegiatan tersebut dan sifat dari kegiatan ini bergilir antar anggota (anjangsana). Hal tersebut memperlihatkan bagaimana cara anggota masyarakat didalam bertindak, baik yang bersifat duniawi maupun bersifat keagamaan. Kegiatan ini lebih menekankan dari aspek kebersamaan yang tercipta antar anggota masyarakat, persatuan yang ada merupakan wujud dari solidaritas sosial yang dimana didalam persatuan tersebut dapat membentuk kerja sama antar anggota kelompok yang dapat bersifat positif untuk keberlangsungan kegiatan yang ada. Dengan adanya hal tersebut solidaritas akan semakin kuat sehingga nantinya akan terbentuk kerukunan dan kedamaian di dalam bermasyarakat. Sejatinya masyarakat tidak bisa hidup tanpa pertolongan dari orang karena sifat dari masyarakat itu sendiri harus saling membantu satu sama lain. Emile Durkheim (dalam Ritzer, 2012: 145) menjelaskan bahwa di dalam kasus individu atau kelompok yang didasarkan dari keterikatan satu sama lainnya di dalam kehidupan yang didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu penulis disini melihat tingkat kebersamaan yang tercipta antar anggota masyarakat dapat mempengaruhi dan meningkatkan solidaritas diantara mereka. Solidaritas menjadi perbincangan yang sangat menarik karena solidaritas ini berkaitan dengan rasa kebersamaan dan kerukunan

yang ada di masyarakat. solidaritas yang terjalin di dalam masyarakat desa Perante dapat dilihat dari kebersamaan masyarakat didalam melaksanakan kegiatan tersebut. Tidak menutup kemungkinan ada juga masyarakat yang tidak mau ikut didalam menjalankan kegiatan ini dengan berbagai alasan yang ada meskipun ada beberapa orang yang tidak ikut berpartisipasi kegiatan ini tetap berlangsung sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu menjaga silaturahmi.

Tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat setempat dan juga meningkatkan rasa solidaritas di dalam kelompok. Apalagi pengajian ini dilaksanakan oleh bapak-bapak yang notabnya jarang sekali buat ngumpul jika sudah ada dirumah. Namun, dengan adanya kegiatan ini dapat mengumpulkan bapak-bapak tersebut untuk bertemu satu sama lain serta bersholawat bersama. Sehingga disana lah dapat terjadi komunikasi atau interaksi satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait pembelajaran sosiologi dengan topik Kelompok Sosial di Masyarakat. guru mengajar tentang topik tersebut dengan mengacu terhadap buku paket kelas XI K13 serta mengaitkan dengan pembentukan kelompok sesuai dengan yang terjadi di kehidupan nyata, tetapi contoh yang diberikan oleh guru disini bersifat umum atau general. Menurut hasil dari kajian buku paket yang dipegang oleh siswa pada topik kelompok sosial pada bab jenis-jenis kelompok sosial dapat ditemukan di lingkungan sekitar, namun guru disini tidak menerjukkan langsung siswanya untuk mengamai kelompok sosial yang ada di dekatnya. Hal ini mengakibatkan guru hanya terpacu pada buku paket dan internet. Sehingga siswa hanya mengetahui contoh dari jenis-jenis kelompok sosial khususnya tentang solidaritas hanya secara umum padahal

banyak sekali kelompok sosial solidaritas yang ada di sekitar dan mereka tidak memahami itu.

Sehingga penulis tertarik untuk melihat mengapa masyarakat masih ada yang tidak ikut berpartisipasi padahal kegiatan ini bersifat positif didalam menjalin silaturahmi dan menciptakan kerukunan di dalam bermasyarakat yang menunjukkan bahwa tradisi pengajian kifayah ini merupakan bentuk aktivitas budaya yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. kegiatan tersebut memiliki pengaruh terhadap aspek keagamaan masyarakat setempat. sehingga berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Solidaritas sosial di Kelompok Pengajian Kifayah Desa Perante, Kec. Asembagus Kab. Situbondo dan Potensinya sebagai Sumber belajar Sosiologi di SMA”.

1.2 Identifikasi masalah

Pengajian salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh umat muslim terutama mereka yang tinggal di Desa Perante, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan kerukunan agar tidak terjadi suatu pemasalahan yang dapat memecah belah masyarakat sehingga dapat merugikan lingkungan sekitar. Namun, tidak dapat dipungkiri di dalam kegiatan keagamaan tersebut memiliki permasalahan karena perbedaan pendapat dan hal tersebut sering terjadi disemua aspek kehidupan. Berdasarkan hasil paparan di pendahuluan peneliti mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

- 1) Fungsi kegiatan pengajian kifayah untuk meningkatkan solidaritas sosial dimasyarakat.

- 2) Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pengajian kifayah di RT 01,RW 04 Desa Perante.
- 3) Aspek yang terdapat di dalam kegiatan pengajian kifayah yang dapat dijadikan sumber belajar di SMA.

1.3 Pembatasan masalah

Agar penelitian ini lebih dalam dan fokus maka penulis melihat bahwa permasalahan penelitian perlu dibatasi variabelnya. Dengan demikian, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan :

- a. Fungsi kegiatan pengajian kifayah terhadap solidaritas sosial.
- b. Faktor penyebab masyarakat tidak ikut serta dalam kegiatan pengajian kifayah.
- c. Aspek yang terdapat di dalam kegiatan pengajian kifayah sebagai sumber belajar siswa SMA.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas yang tercantum didalam latar belakang, maka dapat tercipta rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana fungsi kelompok pengajian kifayah dalam upaya meningkatkan solidaritas sosial?
- b. Apa saja kendala dalam proses kegiatan pengajian kifayah yang dapat menurunkan nilai solidaritas sosial?
- c. Aspek aspek apa saja dalam pengajian kifayah yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui fungsi dari pengajian kifayah yang dilaksanakan untuk meningkatkan solidaritas masyarakat.
- b. Mengetahui alasan masyarakat yang kurang berpartisipasi di dalam kegiatan pengajian kifayah.
- c. Mengetahui aspek apa saja yang dapat dijadikan sumber belajar bagi SMA di dalam kegiatan pengajian kifayah.

1.6 Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan pengetahuan baru bagi penulis dan pembaca memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi. Selain itu, dapat menambah wawasan baru mengenai solidaritas dan fungsi dari kelompok pengajian kifayah di Desa Perante. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengerjakan tugas dan sebagai sumber penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman mata kuliah di prodi sosiologi mengenai solidaritas pada kelompok masyarakat.

- b. Manfaat praktis

1. Bagi pemerintah, adanya penelitian ini pemerintah sangat penting didalam mendukung pelestarian budaya lokal yang berkebang di dalam masyarakat sebagai bentuk warisan dari nenek moyang zaman dulu.

2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan ajar di kelas sebagai bahan ajar sosiologi dan mempertahankan kegiatan lokal ini meskipun arus globalisasi semakin meningkat yang dapat melunturkan nilai-nilai kebudayaan atau tradisi yang berkembang di masyarakat.
3. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan serta bisa menjadi acuan di dalam mengetahui pentingnya solidaritas di dalam masyarakat.

